

# MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM DALAM TINJAUAN EPISTEMOLOGI

Muhammad Arif Syihabuddin

Institut Keislaman Abdullah Faqih Gresik, Indonesia

E-mail: arifmuhammad599@gmail.com

**Abstract:** This article discusses the epistemology of management of Islamic education. This study needs to be done because there are still many questions about the management of Islamic education from several experts. The discussion in this article covers the nature and understanding of the epistemology of science, the method of acquiring knowledge, and the epistemology of management knowledge of Islamic education. The results of the study in this article explain that the Epistemology of management science develops to empirical reality and rational considerations that give birth to a number of management sciences in their various loci and values. The birth of management science in the various loci of value that is pursued, is also influenced by the realities that affect the order developed by management science. The use of management research methods is in principle the same as the use of research methods in the social sciences. And One of the bases used to form a management framework for Islamic education is the absence of dualism in the delegation of tasks.

**Keyword:** Epistemology, Islamic Education Management.

## Pendahuluan

Filsafat dalam arti luas dapat dikatakan sebagai segala bentuk reflektivitas kritis manusia, yang tanpa bisa dibungkam terus menerus mempertanyakan makna dari segala yang dialaminya dan senantiasa berusaha membentuk peta besar tentang hakekat totalitas kehidupan. Dalam alam pramodern ia menyatu dengan unsur agama dan seni. Dalam dunia modern ia terpisah dan mandiri, lalu pada tingkat praktis melahirkan sains, sedangkan sains melahirkan teknologi dan ekonomi. Perkembangan sains, teknologi dan ekonomi telah menjadikan hidup manusia dikendalikan oleh ketiganya itu. Filsafat, posisi ilmiahnya digugat, tendensi ideologisnya dicurigai, karakter spekulatifnya

dijadikan bahan olok-olok, tetapi sebagai upaya tidak berkesudahan untuk memburu hakikat terdalam kenyataan, serta upaya untuk memetakan kembali setiap kali persoalan-persoalan eksistensial terselubung semata-mata berdasarkan akal sehat dan pengalaman, filsafat tetaplah sangat penting dan sesungguhnya tidak akan pernah hilang. Sebagaimana yang dikemukakan lebih lanjut oleh Judistira K. Garna, bahwa apabila filsafat itu tempat untuk berspekulasi, maka filsafat merupakan tempat pijakan dari ilmu, termasuk berbagai cabang ilmu yang dapat dikatakan sebagai kegiatan dari ilmu,<sup>1</sup> sedangkan ilmu pada dasarnya merupakan kumpulan pengetahuan bersifat penjelasan gejala alam yang memungkinkan manusia melakukan rangkaian tindakan untuk menguasai gejala alam berdasarkan penjelasan yang ada.<sup>2</sup>

Ilmu pengetahuan pada abad modern sekarang ini mengalami kemajuan yang sangat pesat. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan munculnya penemuan demi penemuan, yang semuanya dalam rangka untuk kebaikan kehidupan manusia. Penemuan-penemuan tersebut muncul dari hasil penelitian para ilmuan, baik ilmuan muslim maupun non-muslim, yang tentunya relevan dengan bidangnya masing-masing.

Salah satu bagian yang paling penting dari ilmu pengetahuan adalah kajian epistemologi mengenai keberadaan suatu ilmu. Kajian mengenai epistemologi bersangkutan dengan pertanyaan-pertanyaan tentang pengetahuan. Dalam pembahasan filsafat ilmu, epistemologi dikenal sebagai sub sistem dari filsafat. Epistemologi adalah teori pengetahuan (*theory of knowledge*)<sup>3</sup>, yaitu membahas tentang bagaimana cara mendapatkan pengetahuan dari objek yang ingin dipikirkan.

Keterkaitan antara ontologi, epistemologi, dan aksiologi seperti juga lazimnya keterkaitan masing-masing sub sistem dalam suatu sistem membuktikan betapa sulit untuk menyatakan yang satu lebih penting dari yang lain, sebab ketiga-tiganya memiliki fungsi sendiri-sendiri yang berurutan dalam mekanisme pemikiran. Hal ini senada dengan apa yang dikatakan oleh Mujamil Qomar yaitu dengan gambaran yang sederhana dapat dikatakan; ada suatu yang perlu dipikirkan (ontologi), lalu dicari cara-cara memikirkannya (epistemologi), kemudian timbul hasil pemikiran yang memberikan manfaat

<sup>1</sup> Judistira K. Garna, *Filsafat Ilmu* (Bandung: Judistira Garna Foundation, 2006). 9

<sup>2</sup> Judistira K. Garna, *Filsafat Ilmu* (Bandung: Program Pascasarjana Unpad, 2008). 25

<sup>3</sup> Surajiyo, *Ilmu Filsafat: Suatu Pengantar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012). Hal 53

atau kegunaan (aksiologi)<sup>4</sup>. Ketika kita membicarakan epistemologi, berarti kita sedang menekankan bahasan tentang upaya, cara, atau langkah-langkah untuk mendapatkan pengetahuan. Dari sini setidaknya didapatkan perbedaan yang cukup signifikan bahwa aktifitas berpikir dalam lingkup epistemologi adalah aktivitas yang paling mampu mengembangkan kreatifitas keilmuan dibanding ontologi dan aksiologi.

Manajemen Pendidikan Islam merupakan salah satu bidang keilmuan yang sampai saat ini masih menarik untuk dikaji. Beberapa isu epistemologis yang berhubungan dengan praktik manajemen pendidikan Islam misalnya adalah pada tindakan tata kelola yang dipandang belum sepenuhnya dijalankan oleh lembaga pendidikan Islam, misalnya konsep transparansi dan integritas. Secara teoretis, pembahasannya bisa di geser ke ilmu pendidikan Islam (*Islamic Education*) dan atau ke ilmu keislaman (*Islamic Studies*) bukan langsung ke ayat-ayat suci yang dapat bersifat dogmatis<sup>5</sup>.

Kajian terhadap epistemologi ilmu pengetahuan manajemen Pendidikan Islam kemudian dianggap masih perlu dilakukan, mengingat masih banyaknya pertanyaan-pertanyaan tentang ilmu manajemen Pendidikan islam yang muncul dalam benak para pemikir.

## **Pengertian dan Hakikat Epistemologi Ilmu Pengetahuan**

Epistemologi merupakan cabang filsafat, yang sebenarnya mengkaji hakikat pengetahuan yang khusus untuk 4 (empat) pokok persoalan pengetahuan seperti keabsahan, struktur, batas dan sumber pengetahuan. Secara etimologi, penguraian berdasarkan pada asal katanya, istilah epistemologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu episteme dan logos. Episteme artinya pengetahuan dan logos lazim dipakai untuk menunjukkan adanya pengetahuan sistematis. Secara sederhana epistemologi diartikan sebagai pengetahuan mengenai pengetahuan. Episteme berasal dari kata kerja epistamai, artinya mendudukan, menempatkan atau meletakkan. Secara harfiah episteme berarti pengetahuan sebagai upaya intelektual untuk menempatkan sesuatu dalam kedudukan setepatnya.<sup>6</sup>

<sup>4</sup> Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam: Dari Metode Rasional Hingga Metode Kritis* (Jakarta: Erlangga, 2015). Hal ix

<sup>5</sup> Irawan, “Paradigma Keilmuan Manajemen Pendidikan Islam,” *Jurnal Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 01, no. 02 (2016): 397–315.

<sup>6</sup> A.M.W. Pranarka, *Epistemologi Dasar* (Jakarta: Centre For Strategic and International Studies (CSIS), 1987). Hal 4

Pembahasan mengenai hakikat merupakan hal yang sulit, terlebih lagi mengenai hakikat epistemologi. Karena membahas hakikat ialah bagaimana cara kita mengungkapkan pemahaman kita terhadap sesuatu yang dapat mencakup atau mewakili dari keseluruhan, yang dalam hal ini ialah epistemologi. Epistemologi merupakan cabang dari filsafat yang berusaha memberikan definisi ilmu pengetahuan. Luasnya jangkauan epistemologi menyebabkan pembahasannya sangat detail dan sulit. Menurut Jujun S. Suriasumantri bahwa persoalan utama yang dihadapi tiap epistemologi pengetahuan pada dasarnya adalah bagaimana mendapatkan pengetahuan yang benar dengan memperhitungkan aspek ontologi dan aksiologi masing-masing<sup>7</sup>.

Manusia tidak pernah puas dengan apa yang sudah ada, selalu mencari dan mencari kebenaran yang sesungguhnya, dengan bertanya-tanya untuk mendapatkan sebuah jawaban, karena pada hakikatnya manusia adalah makhluk pencari kebenaran. Kebenaran dalam arti bersifat ilmiah bukan bersifat semu, kebenaran ilmiah yang dimaksud adalah kebenaran yang dapat diukur dengan cara-cara ilmiah.

Ilmu pengetahuan yang perkembangannya sangat pesat pada saat ini tidak menjadikan manusia berhenti untuk terus mencari kebenaran, justru sebaliknya, manusia semakin giat untuk terus mencari dan mencari kebenaran yang berlandaskan teori yang sudah ada sebelumnya untuk menguji suatu teori baru, atau bahkan menggugurkan teori sebelumnya. Sehingga pada saat ini manusia lebih giat lagi melakukan penelitian yang bersifat ilmiah untuk mencari solusi darri setiap masalah yang dia hadapi.

Ilmu pengetahuan merupakan khazanah kekayaan mental yang secara langsung atau tidak langsung turut memperkaya kehidupan manusia. Ilmu pengetahuan dapat dikatakan sebagai jawaban dari berbagai pertanyaan yang muncul dalam kehidupan. Dari suatu pertanyaan diharapkan mendapatkan jawaban yang benar. Maka dari itu muncullah pertanyaan, bagaimana cara kita menyusun pengetahuan yang benar? Masalah inilah yang dalam ilmu filsafat disebut dengan epistemologi<sup>8</sup>.

---

<sup>7</sup> Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Sebuah Pengantar Populer*, 12th ed. (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1999). Hal 106

<sup>8</sup> Mukhtar Latif, *Orientasi Ke Arab Pemahaman Filsafat Ilmu* (Jakarta: Kencana Prenamedia Group, 2014). Hal 191

Hakikat kelahiran epistemologi adalah karena para pemikir melihat bahwa pancaindra manusia merupakan satu-satunya alat penghubung antara manusia dengan realitas eksternal. Dalam memahami dan memaknai realitas eksternal ini kadang kala dan bahkan senantiasa melahirkan banyak kesalahan dan kekeliruan, dengan demikian, sebagian pemikir tidak menganggap valid lagi indra lahir itu dan berupaya membangun struktur pengindraan valid yang rasional. Namun disisi lain, para pemikir sendiri berbeda pendapat dalam banyak persoalan mengenai akal dan rasionalitas, dan keberadaan argumentasi akal yang saling kontradiksi dalam masalah pemikiran kemudian berefek pada kelahiran aliran sofisme yang mengingkari validitas akal dan menolak secara mutlak segala bentuk eksistensi eksternal<sup>9</sup>.

Anthony Flew dalam *A Dictionary of Philosophy* menjelaskan bahwa epistemologi sebagai: “*The branch of philosophy concerned with the theory of knowledge. Traditionally, central issues in epistemology are the nature and derivation of knowledge, the scope of knowledge and the reliability of claims to knowledge*”<sup>10</sup>.

Epistemologi secara etimologi berasal dari Bahasa Yunani yang berarti teori ilmu pengetahuan. Epistemologi merupakan gabungan dua kalimat *episteme* berarti pengetahuan; sedangkan *logos* berarti teori, uraian atau ulasan.<sup>11</sup>

Selain kata *episteme*, untuk kata pengetahuan dalam bahasa Yunani juga dipakai kata *gnosis*, maka istilah epistemologi dalam sejarah pernah juga disebut gnoseologi sebagai kajian filosofis yang membuat telaah kritis dan analitis tentang dasar-dasar teoritis pengetahuan. Dalam bahasa Jerman, epistemologi diterjemahkan antara lain menjadi *erkentnisteorie* dan dalam bahasa Belanda dikenal istilah *kennisleer* atau *kentheorien* (teori pengetahuan).<sup>12</sup> Berdasarkan asal kata dan pengertiannya, singkatnya dapat disebutkan bahwa epistemologi adalah salah satu cabang filsafat untuk membantu bagaimana cara mendapatkan pengetahuan yang disebut ilmu. Sementara itu, Azyumardi Azra menambahkan bahwa epistemologi

---

<sup>9</sup> Latif. Hal 192

<sup>10</sup> Anthony Flew, *A Dictionary of Philosophy* (Pan Books in association with The Macmillan Press, n.d.). Hal 101

<sup>11</sup> Abdul Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam: Sebuah Gagasan Membangun Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Teras, 2009). Hal 71

<sup>12</sup> J. Sudarminta, *Epistemologi Dasar* (Yogyakarta: Kanisius, 2002). Hal 18-19

sebagai ilmu yang membahas tentang keaslian, pengertian, struktur, metode dan validitas ilmu pengetahuan.<sup>13</sup>

Secara singkat dapat dikatakan bahwa epistemologi merupakan salah satu cabang filsafat yang mempersoalkan mengenai masalah hakikat pengetahuan. Dengan kata lain, epistemologi merupakan disiplin filsafat yang secara khusus hendak memperoleh pengetahuan tentang pengetahuan. Adapun pengetahuan yang tidak ilmiah masih tergolong pra-ilmiah. Dalam hal ini, berupa pengetahuan hasil serapan inderawi yang secara sadar diperoleh, baik telah lama maupun yang baru didapat. Dengan kata lain, pengetahuan diperoleh secara sadar, aktif, sistematis, jelas prosesnya secara procedural, metodis dan teknis, tidak bersifat acak, kemudian diakhiri dengan verifikasi atau diuji kebenaran ilmiahnya.<sup>14</sup>

Epistemologi juga disebut sebagai cabang filsafat yang relevan dengan sifat dasar dari ruang lingkup pengetahuan, pra-anggapan dan dasar-dasarnya, serta rehabilitas umum dan tuntutan akan pengetahuan. Epistemologi secara sederhana juga dapat didefinisikan sebagai cabang filsafat yang mengkaji asal mula, struktur, metode, serta validitas pengetahuan.

Berdasarkan berbagai definisi itu dapat diartikan, bahwa epistemologi yang erat kaitannya dengan masalah meliputi: 1) Filsafat, yaitu sebagai cabang filsafat yang berusaha mencari hakikat dan kebenaran pengetahuan. 2) Metode, bertujuan mengatur cara manusia untuk memperoleh sebuah pengetahuan. 3) Sistem, bertujuan memperoleh realitas kebenaran pengetahuan itu sendiri.<sup>15</sup>

Masalah epistemologi berkaitan dengan pertanyaan tentang pengetahuan. Sebelum dapat menjawab pertanyaan kefilsafatan, perlu diperhatikan bagaimana dan sarana apakah kita dapat memperoleh pengetahuan. Jika kita mengetahui batas-batas pengetahuan, kita tidak akan mencoba untuk mengetahui hal-hal yang pada akhirnya tidak dapat diketahui sebenarnya kita baru dapat menganggap mempunyai suatu pengetahuan setelah kita meneliti pertanyaan-pertanyaan epistemologi. Kita mungkin terpaksa mengingkari kemungkinan untuk memperoleh pengetahuan, atau mungkin sampai pada kesimpulan bahwa apa yang kita punyai hanya kemungkinan-

---

<sup>13</sup> Azzumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi Dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: LOGOS, 1999). Hal 114

<sup>14</sup> Latif, *Orientasi Ke Arab Pemahaman Filsafat Ilmu*. Hal 197

<sup>15</sup> Latif. Hal 198

kemungkinan dan bukan kepastian, atau mungkin dapat menetapkan batas-batas antara bidang-bidang yang memungkinkan adanya kepastian yang mutlak, dengan bidang-bidang yang tidak memungkinkannya. Manusia tidaklah memiliki pengetahuan yang sejati, maka dari itu kita dapat mengajukan pertanyaan, bagaimanakah caranya kita memperoleh ilmu pengetahuan? Pertanyaan mendasar inilah yang harus dijawab dalam epistemologi ilmu pengetahuan.<sup>16</sup>

### **Metode dalam Memperoleh Ilmu Pengetahuan**

Metode ilmiah merupakan prosedur dalam mendapatkan pengetahuan yang disebut ilmu.<sup>17</sup> Karakteristik berpikir filsafat itu adalah berpikir yang bersifat:

1. Menyeluruh, artinya seseorang itu tidak puas lagi mengenal ilmu hanya dari sisi pandang ilmu tersebut, ingin melihat ilmu dari konstelasi pengetahuan yang lainnya, kaitan ilmu dengan moral, kaitan ilmu dengan agama. Ingin yakin apakah ilmu itu membawa kebahagiaan bagi diri.
2. Mendasar, berpikir filsafat itu membongkar tempat berpijak secara fundamental, tidak lagi percaya demikian saja bahwa ilmu itu benar, yang lebih jauh dipertanyakan: mengapa ilmu dapat disebut benar, bagaimana proses penilaian berdasarkan kriteria benar itu dilakukan, apakah kriteria itu sendiri benar, bagaimana proses penilaian menurut kriteria itu dilakukan dan benar itu apa.
3. Spekulatif, kecurigaan terhadap filsafat itu bukanlah spekulasi, tetapi itu merupakan suatu dasar yang tidak bisa diadakan, karena itu suatu lingkaran (bahwa pertanyaan itu melingkar, sedangkan untuk menyusun lingkaran harus dimulai dari satu titik), maka suatu pertanyaan masalah harus mulai dari satu titik bagaimanapun spekulatifnya. Hal penting dalam prosesnya atau dalam analisis dan pembuktian dapat dipisahkan manakah yang spekulasi dan manakah yang dapat atau tidak dapat diandalkan. Dengan demikian tugas utama filsafat ialah menetapkan dasar yang dapat diandalkan tersebut. Kemudian timbul pertanyaan yang perlu jawaban, yaitu apakah yang disebut logik, benar, sahih dan apakah teratur, hidup itu bertujuan dan apakah hukum yang mengatur alam dan segenap satwa kehidupan ini.

---

<sup>16</sup> Latif. 199

<sup>17</sup> Suriasumantri, *Filsafat Sebuah Pengantar Populer*. 119

Selanjutnya ada beberapa metode yang dapat dijadikan rujukan dalam memperoleh sumber pengetahuan dalam epistemologi ilmu pengetahuan. Teguh mengatakan bahwa paling tidak ada lima metode yang dapat digunakan untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Yaitu: Rasio, indera, intuisi, idealisme-rasionalisme dan realisme-empirisme.

Rasio memiliki arti kemampuan untuk melakukan abstraksi, memahami, menghubungkan, merefleksikan, memperhatikan kesamaan-kesamaan dan perbedaan-perbedaan dan kemampuan untuk menyimpulkan. Indera dipandang sebagai alat yang paling vital dalam memperoleh pengetahuan, karena dalam hidup manusia pengindraan adalah satu-satunya alat untuk menyerap segala objek yang ada diluar diri manusia. Intuisi bermakna pemahaman terhadap sesuatu secara langsung dan bukan melalui inferensi (penyimpulan), intuisi berpangkal pada konsep ide bawaan paling tidak bila kebawaan dimengerti sebagai tendensi (kecenderungan). Idealisme-rasionalisme mengemukakan bahwa pengetahuan manusia adalah pikiran, rasio, jiwa manusia, dan tidaklah lain daripada kejadian dalam jiwa manusia, sedang kenyataan yang diketahui manusia sekalinya terletak diluarinya. Realisme-empirisme berpendirian bahwa pengetahuan manusia adalah gambar yang baik dan tepat daripada kebenaran, dalam pengetahuan yang baik tergambaran kebenaran seperti sesungguhnya ada, serta pengetahuan manusia haruslah disandarkan pada pengalaman empiris.

Mukhtar Latif merujuk pada ungkapan Imam Wahyudi mengatakan bahwa metode yang dapat digunakan untuk memperoleh ilmu pengetahuan adalah: metode empirisme, metode rasionalisme, metode fenomenalisme dan metode intuisi.

Empirisme yaitu suatu metode dalam filsafat yang mendasarkan cara memperoleh pengetahuan dengan melalui pengalaman. Rasionalisme adalah metode yang melandaskan akal dalam memperoleh sumber pengetahuan. Fenomenalisme merupakan metode yang menggunakan pengalaman dari dalam diri manusia sendiri untuk menggali dan memperoleh sumber ilmu pengetahuan. Sedangkan Intuisi adalah metode yang menggunakan sarana intuisi untuk mengetahui secara langsung dan seketika dalam memperoleh sumber ilmu pengetahuan.

### **Epistemologi Manajemen Pendidikan Islam**

Pembicaraan tentang epistemologi ilmu pengetahuan manajemen Pendidikan Islam akan selalu hangat dan menarik untuk diperbincangkan, karena ilmu akan selalu berkembang seiring dengan

perkembangan zaman. Ilmu tidak akan terhenti selama manusia masih mampu berpikir untuk mencermati segala fenomena-fenomena yang terjadi, baik fenomena dalam dirinya sendiri maupun di luar dirinya. Ilmu pengetahuan manajemen Pendidikan Islam yang dikembangkan sebagian berada pada epistemologi talaah klasik<sup>18</sup> dan sebagian berada pada epistemologi talaah positivistic.<sup>19</sup>

Istilah manajemen telah dikenal sejak beratus tahun sebelum masehi, walaupun tidak lain sekadar keteraturan yang terbentuk karena pengalaman yang berulang terjadi tanpa dilakukan uji kebenarannya. Namun setelah ilmu manajemen dipandang sebagai bagian integral dari ilmu politik, maka yang terjadi adalah keteraturan yang dikehendaki oleh kekuasaan. Ia mulai bekerja berdasarkan prinsip-prinsip kekuasaan. Kekuasaan menghendaki agar dilakukan pemisahan yang tegas antara memiliki kekuasaan (perumusan kebijakan) dengan pelaksanaan kekuasaan itu sendiri. Dianalogikan bahwa dikotomi atau dualisme fungsi dalam suatu kekuasaan (politik) memiliki persamaan tertentu dengan dualisme jenis kelamin manusia.

Pemikiran ini didasarkan pada fakta yang realistik. Dalam tindakan reproduksi, masing-masing jenis kelamin memainkan fungsi fisiologis yang tidak dapat diubah. Kelamin laki-laki berfungsi memberikan hormon laki-laki dan terjadi pertumbuhan, sedangkan kelamin wanita penyediakan hormon perempuan yang menyebabkan terjadinya suatu pertumbuhan. Jika fungsi ini didevitalisir atau dicampuradukan satu sama lain secara tidak teratur, maka akibatnya akan menjadi kesterilan atau kekacauan tatanan. Dalam pemikiran kekuasaan negara, masalahnya adalah perang atau keteraturan akan melahirkan kedamaian.

Realitas kehidupan masyarakat Amerika dan juga masyarakat-masyarakat Eropa seperti Prancis yang mengembangkan paham filsafat demokrasi yang berintikan pada pengakuan hak rakyat secara individu dalam tataran kekuasaan negara melahirkan teori dikotomi telah mengalami perkembangan dan pengaruh dari demokrasi yang tumbuh pada sat itu. Paham demokrasi yang dikembangkan oleh

---

<sup>18</sup>Periode klasik ini dalam catatan banyak sarjana memang sebuah periode yang gemilang. Karena gilang gemilangnya periode ini, seorang sarjana terkemuka dan juga seorang muslim yang mengajar di universitas London pada imperial college pernah mengatakan: “bahwa antara tahunn 750-1200 M ilmu pengetahuan atau sains terutama adalah milik orang-orang Islam”

<sup>19</sup> Ibrahim, “Filsafat Islam Klasik Dan Perkembangan Ilmu Pengetahuan Modern Di Eropa,” *Jurnal Aqidah* 3, no. 01 (2017): 13-25.

Partau Yacobin di Prancis yang untuk kemudian menjadi falsafah yang mendominasi kehidupan demokrasi di dunia, termasuk di Amerika. Karenanya, teori dikotomi dalam bidang manajemen mendobrak hilangnya domokrasi pemegang kekuasaan (rakyat) terhadap pelaksana kekuasaan menjadi kekuasaan yang seimbang. Itulah fondasi dasar dari *check and balance* dalam sistem kekuasaan di Amerika (dunia-dunia liberal lainnya walaupun dalam variasi-variasi yang beragam).<sup>20</sup>

Pemikiran rasionalisme merambah pemikiran tentang manusia dalam keteraturan yang dikembangkan bukan saja oleh manajemen, tetapi juga oleh administrasi sebagai ilmu. Di mana keteraturan dalam kerja sama manusia hanya dapat diciptakan dengan menggunakan pemikiran akal manusia. Dari sanalah lahir pengertian fungsi, sistem dan prosedur. Ketiga inilah yang dipandang dapat menciptakan keterturan dalam diridengen berbagai bentuk kerja sama manusia dengan melupakan faktor manusia di mana akal itu bertengger. Disinilah ilmu manajemen (administrasi) dibangun dengan bersumber dari pemikiran (rasionalisme), apalagi pada awal kehadirannya memang bersumber dari hal-hal yang rasional. Walaupun dikatakan ada sumber dari empiris, tetapi itu pun hasil dari analogi pemikiran.

Memang dengan akal, manusia dapat dikendalikan. Namun tidak selalu demikian yang terjadi. Disamping akal, manusia memiliki karsa dan rasa yang juga dapat mengabaikan peranan dari akal. Realitas ini pun, mengabaikan rasionalitas sebagai sumber pengetahuan ilmu manajemen. Adanya realitas hasil penelitian Taylor atas produktivitas organisasi yang ternyata tidak disebabkan oleh fungsi, sistem dan prosedur, tetapi oleh manusia di belakang fungsi, sistem dan prosedur tersebut.<sup>21</sup> Pada akhirnya berkembang ilmu manajemen dalam lokus perilaku. Hal ini pun suatu fakta empiris hasil penelitian, sehingga ilmu manajemen pada perkembangan ini bersumber dari empirisme.

Epistemologi ilmu manajemen berkembang sampai pada realitas empiris dan pertimbangan rasional yang melahirkan sejumlah ilmu manajemen dalam berbagai lokusnya dan nilai yang dikeharnya. Kelahiran ilmu manajemen dalam berbagai lokus nilai yang dikeharnya

---

<sup>20</sup> Muhammad Nasir Badu, “Demokrasi Dan Amerika Serikat,” *The POLITICS: Jurnal Magister Ilmu Politik* 01, no. 01 (2017): 9–22.

<sup>21</sup> Sam'un Jaja Raharja, “Menciptakan Harmoni Dalam Organisasi Perusahaan: Rekonstruksi Pemikiran Frederick W. Taylor,” *Jurnal Sosiohumaniora* 09, no. 03 (2007): 189 – 198.

ini, dipengaruhi pula oleh realitas-realitas yang mempengaruhi keteraturan yang dikembangkan oleh ilmu manajemen.

Objek yang dikaji ilmu manajemen adalah fakta dan realitas.<sup>22</sup> Objek yang dikaji adalah keteraturan dengan menggunakan sejumlah instrumen yang membenarkan kereraturan itu sendiri. Namun, keteraturan sebagai fakta tidak selalu menjadi suatu realitas yang mengejar nilai-nilai yang menjadi energi dan motivasinya. Keteraturan dengan efisiensi yang diharapkan kadangkala melahirkan hal yang inefesien, dan itulah realitas. Pada setiap lokus yang dikembangkan oleh keteraturan, fakta dan realitas saling bermain dalam keteraturan itu sendiri, sehingga jika kita menempatkan keteraturan dalam lokus keadilan misalnya, keteraturan yang dicapai adalah keteraturan yang adil. Seperti manajemen melakukan pengaturan tentang pemerataan, pada akhirnya yang diperoleh adalah ketidakadilan, sebab bagaimana mungkin kita menerapkan prinsip pemerataan di antara realitas yang heterogen. Begitu pula, ketika menghendaki keteraturan lewat pemberdayaan, kita harus mengenyahkan nilai-nilai efisensi, nilai yang dikembangkan secara universal oleh ilmu manajemen.<sup>23</sup>

Efisiensi yang mengejar nilai perbandingan terbaik antara hasil dengan pengorbanan akan selalu bekerja dalam keteraturan berdasarkan kebutuhan komando dalam kerjasama manusia yang disebut administrasi atau dalam aktualisasinya yang konkret lewat organisasi dan manajemen. Konsekuensi logis demikian itu secara faktual menghendaki polarisasi kekuasaan berasal dari kekuasaan tertinggi dalam suatu kerja sama, mulai dari bentuk kerjasama yang sederhana sebagaimana layaknya organisasi-oraganisasi sosial yang ada di lingkungan kita berada sampi pada bentuk kerjasama yang kompleks sekalipun seperti organisasi pemerintah negara tingkat pusat dan tingkat daerah.<sup>24</sup>

Pada lingkungan kerja di mana kita bekerja, sejumlah fakta yang berkaitan dengan penyelenggaraan administrasi (manajemen) tampak semuanya berada dalam kerangka keteraturan yang diciptakan melalui keharusan normatif. Namun secara jujur dapat kita katakan bahwa terjadi pula sejumlah realitas keteraturan yang diciptakan kehendak para menejer yang menyesuaikan tuntutan normatif.

---

<sup>22</sup> M. Alfan Kaukab, “Filsafat Ilmu Manajemen Dan Implikasi Dalam Praktik” (Universitas Jenderal Soedirman, n.d.).

<sup>23</sup> Kaukab.

<sup>24</sup> Kaukab.

Upaya verifikasi guna menemukan kebenaran, dapat saja dilakukan dengan mengkritisi secara skeptisme. Namun, hasilnya belum tentu menghasilkan kebenaran yang inginkan. Penggunaan cara berpikir dengan postulat ilmiah, juga tidak selalu menghasilkan apa yang bener. Oleh karena itu, diperlukan pengujian secara empiris atas sejumlah realitas dengan menggunakan berbagai alat uji, seperti postulat ilmiah, konsistensi dan lain-lain. Pengujian yang dilakukan itu hanya dapat berlaku jika menggunakan metode penelitian yang tepat.

Penggunaan metode penelitian manajemen pada prinsipnya sama dengan penggunaan metode penelitian dalam bidang ilmu sosial. Ia dapat melakukan pengujian atas realitas yang terjadi secara empiris yang menempatkannya dalam konteks penelitian empiris-rasional, dan sebaliknya ia juga dapat melakukannya dalam konteks penilaian yang disebut rasional-empiris. Dalam konteks empiris rasional ia dapat melakukan penelitian atas gejala dan realitas yang terjadi dalam kehidupan kerjasama yang disebut organisasi dan manajemen, seperti gejala dan atau realitas terjadinya indisipliner, penyimpangan dan berbagai aspek kejadian atas kegiatan lainnya dengan pengujian atas teori yang bisa mendukung ataupun yang dapat menolak dan melahirkan teori baru. Dengan menghubungkan realitas tersebut akan dapat membentuk sejumlah variabel yang dapat berinteraksi satu dengan lainnya. Rangkaian variabel inilah kemudian yang dapat membentuk kategori dan rangkaian kategori yang melahirkan sejumlah asumsi yang dapat membantu penyusunan hipotesis sebagaimana calon dari suatu teori. Jika dilakukan pembuktian atas hipotesis yang terumuskan tersebut hasilnya adalah teori, apakah teori yang mendukung, menolak atau teori yang baru.<sup>25</sup> Sedangkan dalam konteks rasional-empiris, ia dapat melakukan pengujian atas nilai-nilai yang dikehendaki oleh teori manajemen dalam praktik-praktik penyelenggaraan manajemen. Ini dapat pula memberikan penilaian atas realitas manajemen yang terjadi guna perbaikan atau penyempurnaannya. Ia pun dapat dilakukan dengan penerapan teori, konsepsi-konsepsi dalam dalam realitas akan terklasifikasi sejumlah realitas sesuai kehendak teori atau konsepsi-konsepsi yang dirumuskan. Hasilnya dapat dilakukan evaluasi atas kesesuaian teori atau konsep yang berlaku. Oleh karena itu, ilmu manajemen verifikasinya. Veri-

---

<sup>25</sup> M. Faried Ali, *Filsafat Administrasi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004). Al 46

fikasi yang digunakan adalah sama dengan verifikasi yang digunakan oleh ilmu lain khususnya oleh ilmu politik dan ilmu-ilmu sosial pada umumnya. Pengetahuan oleh manajemen menempatkan manajemen secara epistemologi adalah merupakan suatu ilmu, yaitu ilmu manajemen.

Salah satu dasar yang digunakan untuk membentuk kerangka manajemen pendidikan Islam adalah tidak adanya dualisme dalam pendeklegasian tugas. Misalnya pelanggaran terhadap dasar kerangka manajemen tersebut akan memunculkan perpecahan dikalangan karyawan atau pegawai akibat perbedaan pendapat sehingga haluan instruksi pun berbeda. Allah SWT berfirman dalam al-Qur'an surat az-Zumar ayat 29:

صَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا رَجُلًا فِيهِ شَرْكَاءُ مُتَشَكِّسُونَ وَرَجُلًا سَلَمًا لِرَجُلٍ هُلْ يَسْتَوِيَانِ مَثَلًا  
الْحَمْدُ لِلَّهِ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: "Allah membuat perumpamaan (yaitu) seorang laki-laki (budak) yang dimiliki oleh beberapa orang yang berserikat yang dalam perselisihan dan seorang budak yang menjadi milik penuh dari seorang laki-laki (saja); Adakah kedua budak itu sama halnya? Segala puji bagi Allah, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui."<sup>26</sup>

Jawabannya sangat jelas bahwa keduanya tidaklah sama. Seseorang budak yang tunduk kepada seseorang akan menerima perintah hanya dari satu arah. Sementara seorang budak yang dimiliki oleh beberapa orang yang berselisih tidak dapat memiliki pendirian yang teguh dalam melaksanakan perintah. Karena ada lebih dari satu yang memberi instruksi, seorang karyawan akan bingung, apalagi jika atasannya yang memberikan instruksi tersebut ada dalam kondisi yang sedang berselisih. Yang pertama memerintahkan untuk pergi ke utara, yang kedua memerintahkan untuk ke kanan, dan yang alain memerintahkan untuk berhenti saja, tidak ke barat, tidak ke kanan.<sup>27</sup>

Perumpamaan seperti diatas menyerupai ideologi tauhid ketika manusia lebih baik menerima perintah dan langsung hanya dari satu

<sup>26</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Semarang: CV. Toga Putra, 1989).

<sup>27</sup> Ali Muhammad Taufik, *Praktik Manajemen Berbasis Al-Quran* (Jakarta: Gema Insani, 2004).

Tuhan daripada menerima dari banyak Tuhan. demikian pula dalam prinsip ilmu manajemen pendidikan Islam Allah memberikan perumpamaan yang sempurna, seorang bawahan atau karyawan tidak akan mampu menerima instruksi dari pemimpin yang berbeda-beda atau lebih dari satu.

### **Catatan Akhir**

Secara hakikat kelahiran epistemologi dikarenakan para pemikir melihat bahwa pancaindra manusia merupakan satu-satunya alat penghubung antara manusia dengan realitas eksternal, sehingga dalam memahami dan memaknai realitas eksternal ini kadang kala dan bahkan senantiasa melahirkan banyak kesalahan dan kekeliruan, dengan demikian, sebagian pemikir tidak menganggap valid lagi indra lahir itu dan berupaya membangun struktur pengindraan valid yang lebih rasional.

### **Daftar Rujukan**

- Ali, M. Faried. *Filsafat Administrasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004.
- Aziz, Abdul. *Filsafat Pendidikan Islam: Sebuah Gagasan Membangun Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras, 2009.
- Azzumardi Azra. *Pendidikan Islam Tradisi Dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: LOGOS, 1999.
- Badu, Muhammad Nasir. "Demokrasi Dan Amerika Serikat." *The POLITICS: Jurnal Magister Ilmu Politik* 01, no. 01 (2017): 9–22.
- Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. Semarang: CV. Toha Putra, 1989.
- Flew, Anthony. *A Dictionary of Philosophy*. Pan Books in association with The Macmillan Press, n.d.
- Garna, Judistira K. *Filsafat Ilmu*. Bandung: Judistira Garna Foundation, 2006.
- \_\_\_\_\_. *Filsafat Ilmu*. Bandung: Program Pascasarjana Unpad, 2008.
- Ibrahim. "Filsafat Islam Klasik Dan Perkembangan Ilmu Pengetahuan Modern Di Eropa." *Jurnal Aqidah* 3, no. 01 (2017): 13-25.
- Irawan. "Paradigma Keilmuan Manajemen Pendidikan Islam." *Jurnal*

- Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 01, no. 02 (2016): 397–315.
- Kaukab, M. Alfan. “Filsafat Ilmu Manajemen Dan Implikasi Dalam Praktik.” Universitas Jenderal Soedirman, n.d.
- Latif, Mukhtar. *Orientasi Ke Arah Pemahaman Filsafat Ilmu*. Jakarta: Kencana Prenamedia Group, 2014.
- Pranarka, A.M.W. *Epistemologi Dasar*. Jakarta: Centre For Strategic and International Studies (CSIS), 1987.
- Qomar, Mujamil. *Epistemologi Pendidikan Islam: Dari Metode Rasional Hingga Metode Kritis*. Jakarta: Erlangga, 2015.
- Raharja, Sam'un Jaja. “Menciptakan Harmoni Dalam Organisasi Perusahaan: Rekonstruksi Pemikiran Frederick W. Taylor.” *Jurnal Sosiohumaniora* 09, no. 03 (2007): 189 – 198.
- Sudarminta, J. *Epistemologi Dasar*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Surajiyo. *Ilmu Filsafat: Suatu Pengantar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Suriasumantri, Jujun S. *Filsafat Sebuah Pengantar Populer*. 12th ed. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1999.
- Taufik, Ali Muhammad. *Praktik Manajemen Berbasis Al-Quran*. Jakarta: Gema Insani, 2004.